

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Manajemen Dakwah

1. Pengertian Manajemen Dakwah

Manajemen berasal dari bahasa Inggris “management” yang berarti pengelolaan, kepemimpinan, atau pengurusan. Sedangkan manajemen dalam bahasa Arab biasa disebut dengan at-tanzil dan at-taktik. Oleh karena itu manajemen mengacu pada proses yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mengkoordinasikan upaya mencapai tujuan.¹⁴ Dan Manajemen adalah proses pengorganisasian sesuatu yang dilakukan oleh sekelompok orang atau suatu organisasi untuk mencapai tujuan organisasi dengan bekerja sama menggunakan sumber daya yang dimilikinya. Secara etimologis kata administrasi diambil dari bahasa Perancis Kuno yaitu “administrasi” yang berarti seni mengatur dan melaksanakan. Manajemen juga dapat diartikan sebagai upaya merencanakan, mengkoordinasikan, mengatur dan mengelola sumber daya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Efisiensi dalam hal ini adalah tercapainya tujuan sesuai rencana dan efisiensi dalam melakukan pekerjaan dengan benar dan terorganisir.¹⁵

2. Fungsi- Fungsi Manajemen Dakwah

a) Perencanaan dakwah

Perencanaan merupakan pangkal tolak dari suatu aktivitas manajerial. Oleh karena itu, perencanaan memiliki peran yang urgen dalam suatu organisasi, sebab merupakan dasar dan titik tolak dari aktivitas selanjutnya. Agar proses dakwah dapat memperoleh hasil yang maksimal, maka perencanaan merupakan sebuah keharusan. Setiap sesuatu itu membutuhkan perencanaan, sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda : “Jika ingin mengerjakan suatu pekerjaan, maka pikirkanlah akibatnya, jika pekerjaan itu baik ambillah dan jika pekerjaan itu buruk, maka tinggalkanlah” (HR Ibnu Al-Mubarak) Dalam organisasi dakwah, merencanakan menyangkut

¹⁴ M Munir, Wahyu Ilahi. *Manajemen Dakwah*. (Jakarta: Prenada Media, 2006), 9

¹⁵ Burhanudin Gesi, Rahmat Laan, Fauziyah Lamaya, *Manajemen Dan Eksekutif*, (Jurnal Manajemen, 2019), 53.

merumuskan tujuan organisasi, menetapkan strategi menyeluruh untuk mencapai tujuan dan menyusun hierarki lengkap rencana-rencana untuk mengintegrasikan dan mengkoordinasikan semua aktivitas. Perencanaan harus didahului dengan penelitian dan persiapan yang matang baik yang menyangkut tenaga sumber daya manusia, metode yang diterapkan dan komponen lainnya dalam berdakwah. Dengan perencanaan ini maka aktivitas dapat berjalan dengan baik, arah dan target dapat dengan mudah dicapai. Keharusan melakukan perencanaan, sesuai dengan QS. al-Hasyr :18, Allah Swt. berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِإِعَادَةٍ وَأَتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.(QS. Al-Hasyr : 18)¹⁶

- b) Pengorganisasian dakwah Hani Handoko dalam Hasanuddin mengemukakan bahwa pengorganisasian merupakan proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya yang dimilikinya.¹⁷ Pengorganisasian atau dalam istilah Agama disebut al-thanzim merupakan wadah atau menekankan pada pekerjaan dapat dilakukan secara rapi, teratur, dan sistematis. Sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Shaff : 4 Allah SWT berfirman :

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَتْهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُوصٌ

¹⁶ <https://quran.kemenag.go.id/> (di akses pada tanggal 7 Maret 2024).

¹⁷ Hasanuddin, *Manajemen Dakwah* (Jakarta : UIN Jakarta Pres, 2015), 112.

Artinya : Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.(QS. al-Shaff : 4)¹⁸

Tugas dari selain merencanakan dakwahnya, juga merancang sebuah struktur organisasi yang memungkinkan mereka untuk mengerjakan program dakwah secara efektif dan efisien untuk mencapai sasaran-sasaran dan tujuan-tujuan organisasi. Dakwah memiliki tujuan dalam hal membagi kegiatan-kegiatan dakwah menjadi departemen-departemen atau divisi-divisi dan tugas-tugas yang terperinci dan spesifik, membagi kegiatan dakwah serta tanggung jawab yang berkaitan dengan masing-masing jabatan atau tugas dakwah, mengkoordinasikan berbagai tugas organisasi dakwah, mengelompokkan pekerjaan-pekerjaan dakwah ke dalam unit-unit, membangun hubungan di kalangan dai, baik secara individual, kelompok dan departemen, menetapkan garis-garis wewenang formal, mengalokasikan dan memberikan sumber daya organisasi dakwah, serta dapat menyalurkan kegiatan-kegiatan dakwah secara logis dan sistematis.¹⁹

Dakwah dapat dirumuskan sebagai rangkaian aktivitas menyusun suatu kerangka yang menjadi wadah dalam melaksanakan kegiatan dakwah melalui pembagian dan pengelompokan pekerjaan yang harus dilaksanakan serta menetapkan dan menyusun jalinan hubungan kerja di antara satuan-satuan organisasi. Pengorganisasian mengandung koordinasi yang mendatangkan keuntungan berupa terpadunya berbagai kemampuan dan keahlian dari pelaksana dakwah dalam satu kerangka kerjasama dakwah yang semuanya diarahkan pada sasaran yang telah ditentukan.²⁰

c) Penggerakan dakwah

Dalam melaksanakan pergerakan dakwah, ada beberapa langkah yang harus ditempuh yaitu pemberian motivasi, pembimbing, perjalanan hubungan, penyelenggaraan komunikasi, dan pengembangan sumber daya

¹⁸ <https://quran.kemenag.go.id/> (di akses pada tanggal 7 Maret 2024).

¹⁹ Wahidin Saputra, Pengantar Ilmu Dakwah (Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 298.

²⁰ Hamriani HM, *Organisasi dalam Manajemen Dakwah dalam Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 14, No. 2, Desember 2013, 239-249. (Diakses pada tanggal 7 Maret 2024).

manusia.²¹ Adapun langkah tersebut dapat dijelaskan berikut ini : 1. Pemberian motivasi, Pemberian motivasi merupakan salah satu aktivitas yang harus dilakukan pimpinan dakwah dalam rangka pergerakan dakwah. Pada pelaksanaan dakwah, timbulnya kesediaan untuk melaksanakan tugas-tugas dakwah serta tetap terpeliharanya semangat pengabdian adalah karena adanya dorongan atau motivasi tertentu. Dengan pemberian motivasi tersebut maka dakwah dapat dijalankan dan mendorong para pelaku dakwah untuk mendapatkan keredaaan Allah Swt. 2. Pembimbing merupakan tindakan pimpinan yang dapat menjamin terlaksananya tugas-tugas dakwah yang sesuai dengan rencana, kebijaksanaan dan ketentuan-ketentuan, agar apa yang menjadi tujuan dan sasaran dakwah dapat dicapai dengan sebaik-baiknya. Pembimbing dilakukan dengan memberikan perintah atau petunjuk dan usaha-usaha lainnya yang dapat mempengaruhi dan menetapkan arah tindakan pelaku dakwah. Dengan bimbingan yang tepat dan kesadaran pelaksana dakwah dalam menjalankan perintah terhadap pimpinan dakwah maka usaha dakwah akan berjalan baik dan efektif. 3. Penjalinan hubungan Salah satu langkah dalam melakukan pergerakan dakwah adalah penjalinan hubungan. Langkah ini bertujuan untuk menjamin terwujudnya harmonisasi dan sinkronisasi usaha-usaha dakwah. Ada beberapa cara yang digunakan dalam langkah ini adalah melakukan musyawarah untuk mencapai mufakat, wawancara dengan para pelaksana dakwah, adanya buku pedoman dan tata kerja serta adanya memo berarti bagi pelaksana dakwah. 4. Penyelenggaraan komunikasi Dalam melaksanakan pergerakan dakwah dibutuhkan komunikasi yang baik antara pimpinan dan pelaksana dakwah. Komunikasi ini akan berjalan efektif jika memperhatikan beberapa hal yaitu memilih informasi yang akan dikomunikasikan, mengetahui cara-cara menyampaikan informasi, mengenal dengan baik pihak penerima komunikasi, membangkitkan pihak penerima informasi, membangun dan meningkatkan pelaksanaan melalui berbagai kegiatan dakwah untuk mengembangkan kesadaran, kemampuan, keahlian dan keterampilan pelaku dakwah. 5. Pengembangan sumber daya

²¹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012). 300-308.

manusia Langkah terakhir yang dilakukan dalam pergerakan dakwah adalah peningkatan sumber daya manusia. Ada beberapa cara yang dapat ditempuh dalam meningkatkan sumber daya manusia yaitu edukasi atau pendidikan, training atau pelatihan, peningkatan kompetensi dan melakukan pembelajaran. Kelima langkah di atas harus menjadi perhatian bagi pimpinan dan pelaksana dakwah dalam menjalankan pergerakan dakwahnya sehingga memudahkan tercapainya tujuan dakwah yang telah ditetapkan sebelumnya.

d) Pengendalian dan evaluasi dakwah

Pengendalian dakwah menjadi aspek penting dalam manajemen dakwah. Kegiatan ini dilakukan untuk perbaikan dakwah dan dijalankan secara berkesinambungan dan dilakukan secara terintegrasi dalam organisasi dakwah. Selain itu, dakwah juga sangat penting untuk dievaluasi. Evaluasi dakwah merupakan penilaian terhadap kegiatan dakwah yang telah dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman manajerial dakwah dalam sebuah program formal yang mendorong para pimpinan lembaga dakwah untuk mengamati perilaku anggotanya melalui pengamatan secara mendalam. Evaluasi dakwah bertujuan untuk mengetahui berhasil tidaknya kegiatan dakwah yang telah dilaksanakan sehingga terukur tingkat keberhasilan atau kegagalan dakwah tersebut, dan pada tahap selanjutnya akan memudahkan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada.²² Evaluasi ini bukan akhir dari kegiatan dakwah tetapi awal dari perbaikan kegiatan dakwah selanjutnya.

Ini adalah tantangan bagi aktivitas dakwah untuk menghadirkan dakwah sebagai institusi Islam yang fungsional, oleh karenanya materi dan metode penyampaiannya harus disesuaikan dengan kebutuhan penerima dakwah dan mampu mengatasi persoalan yang dihadapi umat, sehingga dakwah Islam hadir sebagai pembawa rahmat bagi semesta alam.

Sebagaimana dimaklumi bahwa organisasi dakwah merupakan kumpulan sekelompok manusia (da'i) yang berserikat untuk tujuan bersama. Secara generik,

²² Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 310.

organisasi terdiri atas komponen manusia, pekerjaan, hubungan, dan lingkungan. Sementara itu jika melihat fungsi utama dakwah adalah untuk mengajarkan dan menyampaikan ajaran Islam secara komprehensif kepada umat agar mereka memahami dan meyakini kebenarannya yang mutlak, sehingga ajaran Islam mampu mempengaruhi pandangan hidup, sikap batin, dan tingkah lakunya. Kondisi inilah yang kemudian melahirkan sebuah perilaku pemeluknya dari hasil pemahamannya tersebut sehingga proses transformasi ajaran tersebut dapat benar-benar berlangsung.²³

Manusia merupakan pemeran utama (*the actor*) dalam setiap organisasi sekaligus juga sebagai pendukung utama. Perilaku organisasi (*organizational behavior*) dalam istilah manajemen adalah suatu hal yang "crucial" untuk dapat memahami, menjelaskan, memperkirakan, dan mempengaruhi atau mengubah perilaku manusia yang terjadi di organisasi tempat kerja.

Pengertian dari perilaku organisasi adalah studi yang menyangkut aspek-aspek tingkah laku manusia dalam organisasi atau suatu kelompok tertentu, la meliputi aspek yang ditimbulkan dari pengaruh organisasi terhadap manusia, demikian pula yang ditimbulkan dari pengaruh manusia terhadap organisasi, dengan tujuan untuk mendeterminasi bagaimana tingkah perilaku manusia itu mempengaruhi usaha pencapaian tujuan-tujuan organisasi.²⁴

Dakwah adalah proses merekrut, mengajak atau menegur orang lain atau masyarakat agar secara sadar mengikuti, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama untuk membangkitkan dan memulihkan potensi fitrah manusia serta memungkinkannya hidup bahagia di dunia dan akhirat. Dan dakwah juga merupakan ilmu yang meliputi metode, petunjuk untuk menarik perhatian umat, apa yang harus diikuti, ajaran dakwah, dan juga dakwah diartikan dengan Amar ma'ruf Nahi munkar, yaitu syarat kesempurnaan yang mutlak dan juga keselamatan bagi orang-orang yang memenuhi kewajiban yang ditentukan dalam Perjanjian, Kitabullah dan Sunnah Nabi.²⁵

²³ Asghar Ali Engineer, *Islam Syariah dalam Praktik*, (Yogyakarta: LKIS, 1993), 34

²⁴ W. Jack Duncan, *Organisasi Behavior*, (Boston: 2, 1981), 7

²⁵ M.Natsir, *Fiqhud Da'wah*, (Jakarta:Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia,2017), 121.

Manajemen Dakwah adalah Secara umum kata “manajemen” dan “dakwah” dapat dipahami sebagai suatu proses usaha praktis yang bertujuan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Dalam praktiknya, manajemen memerlukan model kerja yang terorganisir dan terintegrasi dengan baik, sedangkan dakwah memerlukan inovasi dan perubahan ke arah yang lebih baik, sesuai dengan semangat syariat Islam²⁶

Kemudian dakwah memiliki Perencanaan dalam dakwah Islam bukanlah hal baru, namun kegiatan dakwah modern memerlukan perencanaan yang tepat, yang merupakan tugas yang harus dilaksanakan sebelum melanjutkan ke jenjang dakwah berikutnya. Perencanaan juga merupakan proses mempertimbangkan apa yang harus dilakukan di masa depan. Komponen rencana terdiri dari ide, keputusan tindakan, dan jadwal. Waktu di sini bisa bersifat jangka pendek (perencanaan jangka pendek) dan jangka panjang (perencanaan jangka panjang).²⁷ Perencanaan merupakan upaya sadar dan keputusan yang diperhitungkan secara cermat mengenai apa yang harus dilakukan dalam dan oleh suatu organisasi di masa depan untuk mencapai tujuan tertentu.²⁸

Perencanaan melibatkan pemilihan dan menghubungkan fakta-fakta dan mengembangkan serta menggunakan hipotesis tentang masa depan untuk tujuan memvisualisasikan dan merumuskan usulan tindakan yang mungkin diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Secara umum, perencanaan membantu menghindari penundaan karena tidak terlaksananya tindakan dan menangani kegagalan sesegera mungkin. Oleh karena itu, perencanaan adalah suatu proses yang memantau kemajuan dalam implementasi strategi dan memfasilitasi pendelegasian dan koordinasi tanggung jawab.

Oleh karena itu, perencanaan sangat penting bagi keberhasilan kegiatan dakwah. Maksud dan tujuan dakwah dapat dibatasi agar khatib dapat dibimbing secara tepat dan maksimal. Menghindari penggunaan sumber daya manusia secara sporadis dan juga menghindari konflik antar kegiatan dakwah yang tumpang tindih. Mampu meramalkan berbagai permasalahan dan mempersiapkan diri sejak dini

²⁶ Mahmuddin, *Manajemen Dakwah*, Ponorogo: (Wade, 2018), 32.

²⁷ M.munir, *Manajemen Dakwah*, Wahyu Ilahi, 96.

²⁸ Sondang S.P. Siagian, *Fungsi-fungsi Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara,1992), 50.

untuk menyelesaikan permasalahan dakwah. Merupakan upaya untuk mengembangkan para eksekutif Dai dan mengetahui kemungkinan, potensi, dan kemampuan orang. Mampu mengatur, menghemat dan mengatur waktu dengan baik. Melindungi fasilitas, kapasitas manusia, dan material yang ada. Pengawasan dapat dilaksanakan menurut standar objektif tertentu.

Merakit tahapan implementasi dan mengkoordinasikannya untuk menciptakan program yang terintegrasi dan lengkap. Hikmah yang dapat diambil dari kerangka sejarah para Nabi adalah bahwa para Nabi selalu melakukan perencanaan dan analisa yang matang dalam setiap tindakannya, meminimalkan kemungkinan sekecil apa pun dan mampu meramalkannya terlebih dahulu. Oleh karena itu, dakwah masa kini tentu mempunyai permasalahan yang semakin kompleks dan setidaknya memerlukan perencanaan yang matang. Apalagi jika kita memperhatikan keadaan umat saat ini, maka bidang dakwah akan semakin banyak dan beragam, hal ini sangat diperlukan secara kuantitas. Ini adalah hasil dari perkembangan manusia yang dinamis dan berkelanjutan. Mengingat tujuan besar yang harus Anda capai dan jangka waktu yang relatif singkat, penting untuk memiliki rencana. Dengan cara ini, perencanaan tidak terbatas pada kepentingan tertentu atau jangka waktu tertentu.²⁹

B. Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi adalah jalan tengah. Dalam sejumlah forum diskusi kerap terdapat moderator orang yang menengahi proses diskusi, tidak berpihak kepada siapa pun atau pendapat mana pun, bersikap adil kepada semua pihak yang terlibat dalam diskusi. Mode rasi juga berarti “sesuatu yang terbaik”. Sesuatu yang ada di tengah biasanya berada di antara dua hal yang buruk. Contohnya adalah keberanian. Sifat berani dianggap baik karena ia berada di antara sifat ceroboh dan sifat takut. Sifat dermawan juga baik karena ia berada di antara sifat boros dan sifat kikir³⁰.

²⁹ <https://broadcastandagrobisnis.blogspot.com/2016/06/perencanaan-dakwahmanajemen-dakwah.html> (di akses pada tanggal 30 oktober 2023).

³⁰ Ainul Aswad, *Pendidikan karakter dan Moderasi Beragama*, (Langkat, Litbang, 2023),

Moderasi Beragama adalah berarti cara beragama jalan tengah sesuai pengertian moderasi tadi. Dengan moderasi beragama, seseorang tidak ekstrim dan tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran Agamanya. Orang yang mempraktekkannya disebut moderat. Moderasi beragama di kalangan masyarakat Islam lebih dikenal dengan sebutan “Wasathiyah Al-Islam”. Penggunaan ungkapan Wasathiyah dan Wasathiyah Al-Islam hanya untuk umat Islam modern. Para pionir yang memulai mempopulerkan istilah Wasathiyah di kalangan pemikir Dari Universitas Al-Azhar Mesir, sebagai Muhammad Rasyid Ridha (meninggal tahun 1935 M) dan Mahmud Syaltut (meninggal tahun 1963 M). Mereka penggunaan istilah tersebut merujuk pada kata wasath misal ditemukan dalam Alquran. Dari Wasath itu berasal istilah Wasathiyah berarti mode rasi. Kemudian generasi baru Ulama Mesir setelahnya seperti Yusuf Al-Qaradawi, Fahmi Huwaydi dan Muhammad Al-Ghazali terus menggunakannya Istilah wasathiyah. Mereka mengusulkan istilah itu lagi dalam perdebatan Agama pada tahun 1970 An, sampai sekarang. Secara linguistik, kata Wasathiyah berasal dari kata waste wasat (وسط /وسط) Arab. Secara harfiah kata ini berarti 'di tengah', 'di tengah', 'tempat di dalam'. titik tengah dua sisi yang berjarak sama. Menurut Ibnu Mandzur, arti lain secara harfiah adalah "Terbaik/terpilih" atau (افضل)) Afdhal, ((خير) khar dan "yang terbaik" atau Ajwa (أجود) Al-Fairuzabadi mengartikan kata wasath sebagai “adil” atau “adl” (عدل).³¹

Dalam hal moderasi beragama, sangat menarik bahwa Al-Qur’an mengajak para penganut agama yang memiliki kitab suci, untuk tidak melakukan tindakan berlebihan (*ghuluw*) dalam beragama. Dalam Q.S. Al-Maidah ayat 77, Allah Swt. berfirman:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ
وَإَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ³²

Artinya: “Katakanlah: wahai Ahli Kitab, janganlah kalian berlebih-lebihan dalam agama kalian, dengan melampaui kebenaran”.(Q.S. Al-Maidah: 77)

³¹ Ramdhani, Mulyana, Muhammad Zain, *Moderasi beragama berlandaskan ajaran Islam* (Jakarta, 2021), 18.

³² <https://quran.kemenag.go.id/> (di akses pada tanggal 18 Februari 2024).

Jika Islam meminta hal itu kepada pemeluk Agamanya Jika tidak, tentu saja hal ini harus menjadi perhatian para pemeluk Islam itu sendiri. Inilah hakikat moderasi beragama, yakni tidak berlebihan dalam beragama, tidak melampaui kebenaran, sebagaimana dimaksud dalam ajaran agama itu sendiri. Jika makna dasar ayat di atas dapat dipahami secara umum maka dapat diartikan bahwa ayat tersebut jelas-jelas meminta umat Islam untuk meniru wasathiyah seperti yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad Saw.

Dengan meneladani Nabi, umat Islam bisa menjadi teladan wasathiyah bagi umat manusia di masa depan. Dengan demikian, dengan mengedepankan dan memperkuat sifat moderasi beragama, umat Islam diharapkan mampu merintis kerja-kerja kepeloporan. Yakni, pelopor kebaikan dan kemajuan masyarakat di tingkat nasional dan internasional.³³ Mari kita bicara tentang “Moderasi Beragama”, bukan “Moderasi Agama”. Moderasi beragama tidak demikian artinya termoderasi Agama karena pada dasarnya ada ajarannya moderasi dalam semua Agama. Bahkan tidak disebutkan “Agama” jika agama ini mengajarkan kehancuran di bumi, ketidakadilan, dan Anggaran sangat marah.

Jadi Agama tidak perlu lagi dikekang karena pelajaran tentang moderasi sudah ada di sini. Memahami dan mempraktikkan Agama bisa dilebih-lebihkan jika dia melanggar tiga hal: pertama, nilai-nilai kemanusiaan; Kedua, kontrak bersama; dan ketiga, ketertiban umum. Moderasi beragama yang dimaksud adalah moderasi dalam pemikiran dan pelaksanaan ajaran Agama atau dalam sikap moderat dan perilaku keagamaan umat beragama. Agama manusia selalu ditempatkan di tengah-tengah, atau harus selalu diawasi karena bisa berubah ekstrem, tidak adil, bahkan berlebihan. Karena, Salah satu kunci moderasi adalah tidak berlebihan³⁴. Kenapa Agama kita harus selalu moderat. Moderat di sini maksudnya kebalikan dari ekstrem (berlebihan). Oleh karena itu, moderasi merupakan suatu proses yang berkesinambungan dan tidak pernah berakhir, yang selalu diupayakan untuk hadir.

³³ Ramdhani, Mulyana, Muhammad Zain, *Moderasi beragama berlandaskan ajaran Islam* (Jakarta, 2021), 19.

³⁴ *Ibid*, 21.

tengah di antara dua pandangan yang berlebih-lebihan sehingga harus senantiasa ada pada titiknya.³⁵ Yang dijelaskan pada Shahih Bukhari Nomor Indeks 39:

عَبْدُ السَّلَامِ بْنُ مُطَهَّرٍ قَالَ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ مَعْنِ بْنِ مُحَمَّدٍ الْغِفَارِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمُقْبَرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا وَاسْتَعِينُوا بِالْغَدْوَةِ وَالرَّوَةِ وَالرَّوْحَةِ (وَشَيْءٍ مِنَ الدُّلْجَةِ) (رواه البخاري)³⁶

Artinya: Diriwayatkan dari Abu Hurairah Ra, dari Nabi Saw bersabda: “Sesungguhnya agama itu mudah, tidak ada seorang pun yang mempersulit agama melainkan dia akan dikalahkan. Maka luruslah dalam beramal, dekatilah (tingkat kesempurnaan), dan bergembiralah, dan mintalah pertolongan kepada Allah Azza Wa Jalla pada pagi, sore, dan akhir malam.”

Indonesia merupakan Negara yang dikenal sebagai Negara yang Agamis, akan tetapi bukan berarti hanya satu Agama saja, hal ini diperkuat dengan realitasnya bahwa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia hampir tidak lepas dari ajaran Agama.³⁷ Sehingga, moderasi merupakan ciri khas masyarakat Indonesia. Nilai-nilai penting dari moderasi antara lain keseimbangan (*Tawazun*), toleransi (*Tasamuh*), keadilan (*Ta'adul*), dan mode rasi (*Tawassuth*).

Moderasi adalah Islam yang progresif, Islam yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, namun tetap harus menerapkan nilai-nilai Islam. Misalnya, kita memanfaatkan media sosial sebagai salah satu arus informasi yang paling mudah dikonsumsi masyarakat umum. Namun, mohon jangan menyebarkan berita dan rumor palsu, menyebarkan kebencian, atau terlibat dalam ujaran kebencian yang negatif. Oleh karena itu, di era moderasi Islam ini, kita umat Islam harus terus menggunakan media sosial dalam beragama. Sebagai generasi milenial, kita bisa mempraktekkan moderasi beragama dengan berbagai cara. Salah satunya adalah bidang keterampilan literasi yang memerlukan perolehan ilmu dari berbagai

³⁵ Rin Kamilatu Fariyah, dkk. *Kesadaran Moderasi Beragama dalam Dunia Pendidikan Islam*, (Serang: Guepedia, 2021), 9.

³⁶ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari. *Shahih Al-Bukhari*, Bab ad-Diinu Yasir, No. Hadis 39 Juz 1 (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1423 H), 20.

³⁷ Darmayanti & Maudin, *Pentingnya Pemahaman dan Implementasi Moderasi Beragama dalam Kehidupan Generasi Milenial*, (Jurnal: Syattar, 2021), 45.

sumber. Selain itu, media sosial harus digunakan secara hati-hati untuk mempromosikan keyakinan Islam moderat.

Pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa moderasi beragama pada zaman Rasulullah Saw. dengan zaman sekarang yaitu berbeda. Pada zaman Rasulullah Saw, kata Moderasi itu dikenal dengan “Wasath” atau “Wasathiyah” yang memiliki arti tengah-tengah. Sehingga umatnya juga diberikan julukan *Ummatan Wasathan* yang artinya menjadi umat pilihan yang bersikap menengahi dan bersikap adil. Sedangkan pada zaman sekarang disebut dengan kata “Moderasi” yang dalam Bahasa latin yaitu “Moderato” artinya sedangkan yang berarti tidak lebih dan juga tidak kurang. Dalam Bahasa inggris yaitu “Moderation” artinya sikap sederhana dan sedang. Dapat disimpulkan bahwa walaupun pada zaman Rasulullah Saw dan pada zaman sekarang ini kata Moderasi itu berbeda tetapi artinya tetap sama yaitu jalan tengah, tidak berpihak ke siapa pun dan selalu bersikap adil kepada siapapun itu.

2. Landasan Moderasi Beragama Dalam Hadits

HR. Bukhari NO.5982

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا أَبِي ذُنَبٍ عَنْ سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَنْ يُنَجِّيَ أَحَدًا مِنْكُمْ عَمَلُهُ قَالُوا وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَنَا إِلَّا أَنْ
يَتَّعَمَدَنِي اللَّهُ بِرَحْمَةٍ سَدَّدُوا وَقَارِبُوا وَاغْدُوا وَرُوحُوا وَشَيءٌ مِنَ الدُّلْجَةِ
(رواه البخاري) وَالْقَصْدُ الْقَصْدُ تَبْلُغُوا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Adam, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dzil dari Said Al Maqburi dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu dia berkata, Rasulullah Saw bersabda, “Salah seorang dari kalian tidak akan dapat diselamatkan oleh amalnya, “ maka para sahabat bertanya, ‘Tidak juga dengan engkau wahai Rasulullah?’ Beliau menjawab, ‘Tidak juga saya, hanya saja Allah telah melimpahkan rahmat-Nya kepadaku. Maka beramallah kalian sesuai sunnah dan berlakulah dengan imbang, berangkatlah di pagi hari dan berangkatlah di sore hari, dan (lakukanlah) sedikit waktu (untuk shalat) di malam hari, niat dan niat maka kalian

HR. Ahmad, Baihaqi dan Al-Hakim

Dari Buraidah al-Aslamî berkata: “pada suatu hari, aku keluar untuk suatu keperluan. Tiba-tiba Nabi Saw. berjalan di depanku. Kemudian beliau menarikku, dan kami pun berjalan bersama. Ketika itu, kami menemukan seorang lelaki yang sedang Shalat, dan ia banyakkkan ruku’ dan sujudnya. Nabi bersabda: “Apakah kamu melihatnya sebagai orang yang ria’?” Maka aku katakan: “Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui”. Beliau melepaskan tanganku dari tangannya, kemudian beliau menggenggam tangannya dan meluruskannya serta mengangkat keduanya seraya berkata: “Hendaklah kamu mengikuti petunjuk dengan pertengahan (beliau mengulanginya tiga kali) karena sesungguhnya siapa yang berlebihan dalam Agama akan dikalahkannya.”³⁸

HR. Muslim No.1433

حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ الرَّبِيعِ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ سَمَاقٍ عَنْ
جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ كُنْتُ أُصَلِّي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَانَتْ صَلَاتُهُ قَصْدًا
(رواه مسلم) ³⁹ وَخُطْبَتُهُ قَصْدًا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Hasan bin Rabi’ dan Abu Bakar bin Abu Syaibah keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Abul Ahwash dari Simak dari Jabir bin Samurah ra berkata, Saya pernah shalat (Jumat) bersama Rasulullah SAW, lama shalat dan khutbah beliau pertengahan (tidak terlalu panjang atau terlalu pendek).

³⁸ Ahmad b. Hanbal Abû ‘Abd Allâh al-Shaybânî, Musnad al-Imâm Ahmad b. Hanbal, ed. Shu‘ayb alArna’ût, hadits no. 23013, Vol. 5 (Kairo: Muassasah Qurthubah, t.th), hal. 350; Muhammad b. ‘Abd Allâh Abû ‘Abd Allâh al-Hâkim al-Naysâbûrî, al-Mustadrak ‘alâ al-Sahîhayn, ed. Mustafâ ‘Abd al-Qâdir ‘Atâ, hadits no. 1176, Vol. 1 (Beirut: Dâr Al-Kutub Al-‘Ilmiyah, 1990), 457; al-Bayhaqî, al-Jâmi’ li Syu‘ab al-Îmân, hadits no. 3600, Vol. 5, 393.

³⁹ Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim Abu al-Husayn al-Qushayri al-Naysaburi. Al-Jami’ al-Shahih, Bab Takhfif sholati wal Khutbah, Hadits no. 2041, Juz. 3 (Beirut: Dar al-Jail, t.th), 11.

HR. Nasai dan Ibnu Majah

Ibn ‘Abbas berkata: Rasulullah Saw. bersabda: “Wahai manusia, hindarilah sikap berlebihan (melampaui batas), sebab umat-umat terdahulu binasa karena sikap melampaui batas dalam beragama.”⁴⁰

3. Prinsip Dasar Moderasi Beragama

Prinsip dasar moderasi beragama antara lain adalah selalu menjaga keseimbangan antara keduanya. Misalnya keseimbangan antara akal dan wahyu, jasmani dan rohani, hak dan kewajiban, kepentingan individu dan kesejahteraan umum. Keseimbangan antara keharusan dan spontanitas, antara teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara cita-cita dan keyakinan, serta antara masa lalu dan masa depan.

Prinsip kedua, keseimbangan, merupakan istilah yang menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan kesetaraan. Kecenderungan untuk menyeimbangkan bukan berarti tidak punya pendapat. Orang yang bersikap seimbang berarti tegas tetapi tidak kasar, karena selalu berpihak pada keadilan, tetapi tidak merampas hak orang lain sehingga mengganggu keseimbangan. Hal ini dapat dilihat sebagai cara pandang yang mengajarkan sesuatu secara moderat, tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit, tidak konservatif dan tidak liberal.⁴¹

Mode rasi diajarkan tidak hanya dalam Islam tetapi juga dalam Agama lain. Lebih lanjut, moderasi adalah kebijakan yang mendorong terciptanya keselarasan dan keseimbangan sosial dalam kehidupan individu, keluarga, dan komunitas serta dalam hubungan antar manusia yang lebih luas.

Kedua nilai ini, adil dan berimbang, akan lebih mudah terbentuk jika seseorang memiliki tiga karakter utama dalam dirinya: kebijaksanaan (*wisdom*), ketulusan (*purity*), dan keberanian (*courage*). Dengan kata lain, sikap moderat

⁴⁰ Ahmad b. Shu‘ayb b. ‘Alī Abū ‘Abd al-Rahmān al-Khurasānī al-Nasā‘ī, amin al-Sunan, ed. ‘Abdul-Fattāh Abū Ghuddah, Hadits no. 3057, Vol. 5 (Hal: Maktab al-Matbū‘āt al-Islāmiyyah, 1986), hal. 268; Muhammad b. Yazīd Abū ‘Abd ‘Allāh al-Qazawaynī, Sunan Ibn Mājah, ed. Muhammad Fu‘ād ‘Abd al-Bāqī, hadits no. 3029, Vol. 2 (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), 1008.

⁴¹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 19

dalam beragama, selalu memilih jalan tengah, akan lebih mudah diwujudkan apabila seseorang memiliki keluasan pengetahuan agama yang memadai sehingga dapat bersikap bijak, tahan godaan sehingga bisa bersikap tulus tanpa beban, serta tidak egois dengan tafsir kebenarannya sendiri sehingga berani mengakui tafsir kebenaran orang lain, dan berani menyampaikan pandangannya yang berdasar ilmu.⁴²

Dalam rumusan lain, dapat dikatakan bahwa ada tiga syarat terpenuhinya sikap moderat dalam beragama, yakni: memiliki pengetahuan yang luas, mampu mengendalikan emosi untuk tidak melebihi batas, dan selalu berhati-hati. Jika disederhanakan, rumusan tiga syarat moderasi beragama ini bisa diungkapkan dalam tiga kata, yakni harus: berilmu, berbudi, dan berhati-hati.

Jika dielaborasi lebih lanjut, maka kita dapat mengidentifikasi beberapa sifat lain yang harus dimiliki sebagai prasyarat moderasi beragama, seperti: keharusan memiliki pengetahuan yang komprehensif terkait ritual ibadah. Pengetahuan komprehensif atas hukum melaksanakan ibadah dalam sebuah agama tentunya akan memudahkan umatnya untuk memilih alternatif andai ia membutuhkannya, meski tentu dengan prinsip bukan untuk menganggap mudah atau memudahkan sebuah praktik keagamaan. Cara ini semata untuk mengedepankan prinsip kemudahan beragama, sejauh dimungkinkan pelaksanaannya. Kondisi ini memang cukup berat dimiliki karena memang asumsinya seorang Jemaah itu harus benar-benar memahami teks-teks keagamaan secara komprehensif dan kontekstual.

C. Rasulullah Sebagai Teladan

Rasulullah Saw adalah keturunan dari Ismail As. Nasabnya dari pihak bapak: Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luay bin Ghalib bin Fihri bin Malik bin Nudlor bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin

⁴² Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam, The Qur'anic Principle of Wasatiyyah*, (Oxford: Oxford University Press, 2015), 18-19

Nizar bin Ma'ad bin Adnan. Nasabnya dari pihak ibu: Muhammad bin Aminah binti Wahab bin Abdu Manaf bin Zuhra bin Kilab. Muhammad Saw, dilahirkan di Makkah pada hari Senin 12 Rabiul kakeknya Abdul Muthalib Bapak dan ibunya bertemu nasabnya pada kakeknya Kilab Awwal tahun Gajah yang bertepatan dengan tanggal 20 Nisan tahun muka di Makkah pada 571 Masehi.

Maka jarak antara kelahiran beliau dengan kelahiran Isa As, adalah 571 tahun, antara Isa hingga wafatnya Musa As. Adalah 1716 tahun, antara Musa dan Ibrahim As, adalah 545 tahun, antara Ibrahim dan air bah yang terjadi pada masa Nabi Nuh as, adalah 1080 tahun, antara air bah Nabi Nuh As, dan Adam As. 2242 tahun, sehingga jarak antara kelahiran Muhammad Saw. dan Adam As. 6155 tahun, berdasarkan riwayat yang masyhur dari para ahli sejarah .

Muhammad Saw, dibesarkan di Makkah sebagai anak yatim, karena ayahnya Abdullah wafat di Madinah dua bulan sebelum beliau lahir. Pada waktu itu ayahnya sedang berdagang di Syam dan singgah di Madinah dalam keadaan sakit, hingga wafat di rumah pamannya dari Bani Najjar. Ayahnya tidak meninggalkan apa-apa kecuali 5 ekor unta. Pada waktu itu bangsa Arab mempunyai kebiasaan untuk, menyerahkan penyusuan anak-anak mereka kepada perempuan lain di dusun dengan harapan agar anak tersebut di kemudian hari mempunyai tubuh yang kuat dan omongan yang fasih.

Berdasarkan kebiasaan inilah kakeknya Abdul Muthalib menyerahkan cucunya Muhammad Saw. kepada Halimah binti Dzuaib As-Sakdiyah salah seorang perempuan dari Bani Sa'ad untuk menyusui beliau. Setelah Muhammad Saw. berusia 4 tahun, Halimah mengembalikannya kepada ibunya. Menurut riwayat selama ia menyusui Nabi Saw. sering terjadi hal-hal luar biasa pada diri Nabi Saw.⁴³

Nabi Muhammad adalah seorang pemimpin dan komandan tertinggi bagi umat Islam, bahkan bagi semua manusia. Beliau memiliki perawakan badan yang bagus, jiwa yang sempurna, akhlak yang mulia, ciri-ciri yang menawan, sifat-sifat yang terhormat, yang mampu menawan hati dan Membuat jiwa manusia tunduk kepada beliau. Perawakan dan penampilan beliau benar-benar sempurna, tak

⁴³ Zaid Husein Alhamid, *Kisah 25 Nabi dan Rasul*, (jakarta: pustaka Amani, 1995), 135-136.

seorang pun yang menyemainya, ditambah lagi dengan segala hal yang baik ada pada diri beliau. Musuh pun mengakui hal ini, terlebih lagi rekan-rekan dan orang-orang yang mencintai beliau. Tidak ada satu kata pun yang dinyatakan seseorang kecuali pasti mengakui kebenaran semua ini⁴⁴.

Nabi Muhammad Saw adalah nabi terakhir yang mendapatkan banyak gelar baik dari Allah maupun dari manusia. Berbagai julukan diberikan kepada beliau atas kesuksesan beliau dalam melakukan misi risalahnya di muka bumi. Beliau berhasil menjadi pemimpin agama (sebagai Nabi) berhasil menjadi pemimpin negara (ketika memimpin negara Madinah). Di samping itu beliau juga berhasil dalam menjalankan berbagai kepemimpinan yang lain, seperti memimpin perang, memimpin musyawarah, dan memimpin keluarga

Sifat-sifat yang pasti dimiliki oleh Nabi Muhammad Saw. maupun para Nabi dan Rasul yang lain adalah: 1. Shiddiq, yang berarti jujur. Nabi dan Rasul selalu jujur dalam perkataan dan perilakunya dan mustahil akan berbuat yang sebaliknya, yakni berdusta, munafik, dan yang semisalnya 2. Amanah, yang berarti dapat dipercaya dalam kata dan perbuatannya. Nabi dan Rasul selalu amanah dalam segala tindakannya, seperti menghakimi, memutuskan perkara, menerima dan menyampaikan wahyu, serta mustahil akan berperilaku yang sebaliknya. 3. Tabligh, yang berarti menyampaikan. Nabi dan Rasul selalu menyampaikan apa saja yang diterimanya dari Allah (Wahyu) kepada umat manusia dan mustahil Nabi dan Rasul menyembunyikan Wahyu yang diterimanya. 4. Fathanah, yang berarti cerdas atau pandai. Semua Nabi dan rasul cerdas dan selalu mampu berpikir jernih sehingga dapat mengatasi semua permasalahan yang dihadapinya. Tidak ada satupun Nabi dan Rasul yang bodoh, mengingat tugasnya yang begitu berat dan penuh tantangan. 5. Di samping empat sifat di atas, Nabi dan Rasul tidak pernah berbuat dosa atau maksiat kepada Allah (*ma'shum*). Sebagai manusia bisa saja Nabi berbuat salah dan lupa, namun lupa dan kesalahannya selalu mendapat teguran dari Allah sehingga akhirnya dapat berjalan sesuai dengan kehendak Allah. Di samping memiliki sifat-

⁴⁴Syaikh shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta:pustaka Al-kautsar,2018), 132 .

sifat seperti ini. Meneladani sifat-sifat Nabi Muhammad Saw tidaklah gampang dan membutuhkan proses yang panjang.

Dengan modal cinta dan taat kepadanya, kita akan mampu meneladaninya dalam kehidupan kita sehari-hari. Meneladani beliau secara sempurna jelas tidak mungkin, karena beliau digambarkan sebagai insan kamil (manusia sempurna) yang tidak ada bandingnya. Namun demikian, kita harus berusaha semaksimal mungkin untuk meneladani sifat dan perilaku beliau, apapun hasilnya.⁴⁵

Kota Madinah sebelum Nabi Saw, berhijrah dikenal dengan sebutan Yatsrib. Ia terletak di wilayah barat Kerajaan Saudi Arabia, sekitar 400 Km dari Mekkah atau 150 Km dari Laut Merah, dengan luas kurang lebih 173.000 km². Hanya sebagian kecil yang dihuni penduduk, sisanya terdiri dari lembah dan gunung-gunung, padang pasir serta daerah pertanian. Kota ini termasuk kota tua dan diperkirakan dibangun sekitar 1500 tahun sebelum hijrah Nabi Saw, atau pada abad ke-6 SM.⁴⁶

Sebelum kedatangan Agama Islam ke Yatsrib masyarakat kota Yatsrib telah memiliki Agama dan kepercayaan. Agama yang dianut penduduk Yatsrib adalah Yahudi, Nasrani dan Pagan. Secara mayoritas penduduknya memeluk Agama Yahudi. Agama Yahudi masuk ke Yatsrib dibawa para imigran dari wilayah utara sekitar abad ke-1 dan ke-2. Selain Yahudi, penduduk Yatsrib ada yang memeluk Agama Nasrani. Penganut Agama Nasrani merupakan Kelompok minoritas yang berasal dari Bani Najran. Sebelum Islam datang Kota Yatsrib memiliki beberapa kemiripan dengan keadaan di Mekah. Suku-suku dan kelompok masyarakat yang tinggal di sana berperang satu sama lain.

Yatsrib memiliki dua kebudayaan yaitu kebudayaan Arab dan Yahudi. Kedua kebudayaan tersebut jelas memiliki tradisi yang sangat berbeda. Yatsrib terdapat beberapa suku atau kabilah. Di antara Kabilah-kabilah yang berbeda di

⁴⁵ Marzuki, *Meneladani Nabi Muhammad SAW dalam Kehidupan Sehari Hari*, (Jurnal: Humanika, 2008), 84-85.

⁴⁶ M Quraish Shihab, *Haji dan Umrah Bersama M Quraish Shihab*, (Tangerang: Lentera Hati, 2018), 141.

Yatsrib (Madinah) antara lain: Kabilah Aus dan Khazraj dan Kabilah Yahudi. Kota Yatsrib merupakan salah satu kota terbesar di Provinsi Hijaz. Kota Yatsrib dikenal sebagai kota strategis, karena merupakan jalur perdagangan yang menghubungkan kota Yaman di selatan dan Syria di utara.

Kedua kebudayaan tersebut jelas memiliki tradisi yang berbeda. Sekalipun terdapat orang-orang Arab yang memeluk Agama Yahudi dan terjadi hubungan perkawinan di antara mereka, tetapi sikap dan pola hidup bangsa Yahudi dan Arab berbeda. Di Yatsrib terdapat beberapa suku atau Kabilah. Di antara kabilah-kabilah yang berada di Yatsrib (Madinah) Antara lain : Aus dan Khazraj dan kabilah Yahudi.

Selain itu Yatsrib merupakan daerah yang subur sebagian besar kehidupan masyarakatnya hidup dari bercocok tanam. Penghasilan Terbesarnya adalah kurma dan anggur, kurma merupakan hasil alam yang memberikan manfaat banyak bagi kehidupan mereka, di antaranya sebagai makanan, alat bangunan, makanan hewan, bahkan seperti mata uang yang digunakan untuk tukar menukar ketika terdesak, Kurma Madinah juga banyak macamnya.⁴⁷

Di kota Yatsrib terdapat beberapa pabrik yang sebagian besar dikelola oleh orang-orang Yahudi. Bani Qainuqa' adalah kabilah Yahudi terkaya di Madinah, meski jumlah mereka tidak banyak. Di Madinah terdapat banyak pasar, yang terkenal pasar Bani Qainuqa', di sana juga terdapat toko minyak wangi. Dan macam-macam jual beli lainnya, yang sesuai dengan ajaran Islam maupun tidak.

Yatsrib tidak pernah ada kerajaan yang mengatur kekuasaan. Sehingga Kekuasaan berada di tangan suku-suku atau kelompok tertentu tergantung kepada siapa yang paling kuat di antara mereka. Hal inilah yang mengakibatkan sering terjadinya perang antar suku dan kelompok. Kondisi tersebut hampir sama dengan keadaan di Mekah.

Sebelum bangsa Yahudi datang ke Madinah dan akhirnya menguasai Madinah, suku yang pertama kali tinggal dan menguasai Yatsrib adalah suku Amaliqah. Mereka membangun perkampungan dan peradaban. Kemudian, setelah

⁴⁷ Ahmad Suryadi, *Sejarah Kebudayaan Islam: Teori Prosedur dan Ruang Lingkupnya*, (Jawa Barat: CV Jejak (Jejak Publisher), 2023), 69-70.

bangsa Yahudi datang ke Madinah mereka menaklukkan suku Amaliqah dan akhirnya menguasai Madinah.

Setelah bangsa Yahudi kalah dan tidak berkuasa, mereka berusaha untuk memecah belah kedua suku tersebut, provokasi (penghasutan) mereka namanya berhasil. Muncul permusuhan antara kedua kabilah, sehingga terjadi peperangan yang tidak pernah berakhir. Dalam kondisi seperti itu, bangsa Yahudi memiliki peluang untuk memperbesar perdagangan dan kekayaan mereka. Kekuasaan mereka yang sudah hilang dapat mereka rebut kembali. Sehingga di Yatsrib terdapat kekuatan yang mengendalikan Madinah yaitu kabilah Aus, Kabilah Khazraj, dan bangsa Yahudi. Ketiganya telah siap tempur dan hidup dalam suasana perang yang tiada hentinya.⁴⁸

D. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu yang relevan juga sangat membantu peneliti untuk mengetahui bagaimana data dapat diolah dan dianalisis berdasarkan perbandingan dengan peneliti sebelumnya. Dengan demikian peneliti mendapat rujukan pendukung, pelengkap dan pembanding dalam menyusun skripsi.

Pertama, Mahmudin, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar (2020), dengan judul "*Strategi Dakwah Rasulullah Di Madinah*". Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode dokumentasi dan analisis teks sejarah. Hasil dari penelitian ini adalah Strategi perencanaan dakwah Rasul diawali di Makkah dengan mengunjungi orang Yatsrib yang datang di Makkah untuk melaksanakan haji, yang selanjutnya diikuti dengan perjanjian 'Aqabah I dan II dengan mengutus Mus'ab bin Umair ke Yatsrib untuk mempelajari situasi sekaligus mengajarkan Islam. Selanjutnya, setelah Rasulullah tiba di Madinah, beliau mendirikan masjid dan mempersaudarakan umat Islam. Segi perencanaan dakwah dari peristiwa (mendirikan masjid dan mempersaudarakan) terletak pada kondisi sosial, ekonomi dan budaya khususnya kaum Muhajirin yang datang di Madinah tanpa bekal.

⁴⁸ Ahmad Suryadi, Sejarah Kebudayaan Islam: Teori, Prosedur dan Ruang Lingkupnya, (Jawa Barat: CV Jejak, 2023), 71-72

Strategi penggerakan dakwah Rasulullah, intinya adalah suatu upaya menyadarkan umat Islam dan non-Islam untuk bekerja sama antara satu dengan yang lainnya dalam rangka mencapai tujuan bersama. Motivasinya adalah melalui iman dan amal saleh, bela Agama Allah dan musyawarah.

Kemudian perbedaan dari penelitian ini yaitu terletak di judul. Penelitian terdahulu hanya membahas tentang bagaimana strategi dakwah Rasulullah di Madinah, sedangkan judul dari peneliti membahas tentang strategi dakwah Rasulullah dalam upaya meningkatkan moderasi beragama di Madinah. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi literatur, teknik pengumpulan datanya dengan analisis teks sejarah.

Kedua, Sandi Irawan, fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember (2023), dengan judul “*Strategi Manajemen Dakwah Toleransi Umat Beragama Dewan Pimpinan Daerah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kabupaten Jember*”. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan, teknik dalam pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yaitu Strategi manajemen dakwah toleransi umat beragama DPD LDII Kabupaten Jember 1)Kepemimpinan. 2)Pemberdayaan anggota. 3)Membangun jaringan. 4)Inovasi dan kreativitas. 5) Komitmen dan kesetiaan. Tahap strategi manajemen yang digunakan yaitu. 1) Identifikasi masalah. 2) Analisis eksternal. 3) Analisis internal. Metode dakwah yang digunakan yaitu. 1) Dakwah bil lisan. 2) Dakwah bil hal. 3) Dakwah bil qalam. Prinsip dakwah yang digunakan yaitu. Prinsip keadilan prinsip toleransi. Urgensi dari penerapan dakwah toleransi beragama yaitu. 1) Menjaga keharmonisan. 2) Memperkuat identitas keagamaan. 3) Mengatasi berbagai tantangan. Peluang yang didapat yaitu 1) Meningkatkan kesadaran umat Islam pentingnya toleransi beragama. 2) Adanya sikap saling menghormati kepercayaan antar agama. 3) Tidak ada Konflik antar Agama. Sedangkan kendala yang dihadapi yaitu pengaruh fanatisme dan ketidaktahuan umat tentang toleransi beragama.

Kemudian perbedaan dari penelitian ini yaitu terletak pada jenis penelitian. Jenis penelitian terdahulu menggunakan studi lapangan, sedangkan peneliti menggunakan studi literatur. Lalu terletak di objek penelitian. Kalau penelitian terdahulu objek penelitian di Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) kabupaten jember, sedangkan peneliti fokus pada di kota Madinah. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama sama menggunakan metode kualitatif, sama sama membahas tentang manajemen dakwah.

Ketiga, Asep Saepulloh, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2022), dengan judul "*Manajemen Dakwah dalam Islam Perspektif M. Quraish Shihab*". Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan dokumentasi berupa karya asli Muhammad Quraish Shihab, serta sumber-sumber lain baik sekunder maupun primer untuk mendukung penelitian. Hasil dari penelitian ini yaitu Manajemen dakwah dalam perspektif Quraish Shihab meliputi pengelolaan materi, metode dan strategi dakwah yang efektif, ilmiah, logis, tidak kaku dan menyejukkan hati. ketika berbicara terkait pengimplementasian dakwah di era digital saat ini, Quraisy Syihab berhasil tampil sebagai juru dakwah terkemuka dan kekinian dengan dakwah washatiyahnya di berbagai macam media massa, dari mulai internet, televisi, radio, media cetak, hingga kerap tampil di kanal Youtube.

Kemudian perbedaan dari penelitian ini terletak pada judul, yang mana di dalam judul penelitian terdahulu ini ia meneliti tentang manajemen dakwah pada perspektif M. Quraish Shihab, sedangkan peneliti membahas tentang Metode dakwah Rasulullah Saw. tetapi kedua penelitian ini memiliki persamaan yaitu, sama sama menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*Library Research*), yaitu dengan teknik pengumpulan data melalui sumber-sumber dari buku, jurnal, artikel ilmiah.

Keempat, Ahmad, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Palembang, (2019), dengan judul "*Manajemen Dakwah Nabi Muhammad SAW dalam meningkatkan Tauhid Uluhiyah Bangsa Arab*" Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif dengan

metode analisis teks sejarah. hasil penelitian ini adalah pertama : 1) mengajak orang bersimpati, 2) menegakkan tauhid, Umat Muslim Mekah membela monoteisme dengan dua cara. Yang pertama adalah membentuk umat Islam menjadi kelompok-kelompok. Kedua, hijrah berfungsi sebagai kelompok dai yang menyerukan monoteisme kepada masyarakat Mekkah untuk mendapat dukungan (thalab al-Nusra). Dan kedua, dengan bangkitnya monoteisme pada masa Madinah, kepemimpinan dakwah Nabi Muhammad (saw.) berujung pada 1) Kesepakatan Aqabah, 2) pendirian masjid, 3) Ikhwanul Muslimin, 4) Itu adalah Wataniya.

Persaudaraan, 4) Meletakkan dasar-dasar bangsa.

Kemudian perbedaan dari penelitian ini terletak pada judul, yang mana di dalam judul peneliti terdahulu ini ia meneliti tentang Manajemen dakwah dalam meningkatkan tauhid bangsa Arab, Sedangkan peneliti membahas tentang Manajemen dakwah Rasulullah dalam meningkatkan moderasi beragama di Madinah. Persamaan dari penelitian ini yaitu, sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi Literatur (*Library Research*), yaitu dengan teknik pengumpulan data melalui sumber-sumber dari buku, jurnal, artikel ilmiah.

Kelima, Ahmad Kusnan Arifin, fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palembang (2019), dengan judul “*Manajemen Dakwah Nabi Muhammad Dalam Meningkatkan Tauhid Uluhiyah Bangsa Arab*”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan library research (kepustakaan) dan penelitian ini berdasarkan tujuan adalah penelitian terapan (applied research). Hasil dari penelitian ini adalah manajemen dakwah Nabi Muhammad Saw. pada periode Makkiah adalah a). Mengajak orang-orang yang simpati, b).Pembinaan tauhid, c).Cara-cara umat Islam di Makkah mempertahankan tauhid ada dua cara: pertama, membentuk kaum muslimin dalam sebuah kelompok. kedua, hijrah, d).Menampakkan kelompok dakwah dan menyeru masyarakat Makkah kepada tauhid e). Mencari dukungan (thalabu nusrah). Manajemen dakwah Nabi Muhammad Saw dalam meningkatkan tauhid pada periode Madinah adalah a). Perjanjian aqabah b). Mendirikan masjid c). Ukhuwah Islamiyah d). Ukhuwah wathaniyah e). Meletakkan dasar-dasar negara.

Kemudian perbedaan dari penelitian terletak pada judul yang mana judul penelitian terdahulu memfokuskan kepada peningkatan Tauhid Uluhiyah bangsa Arab, sedangkan penelitian ya saya teliti memfokuskan tentang peningkatan sikap moderasi beragama pada masyarakat kota Madinah. Tetapi kedua penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan library research, dan sama sama membahas tentang manajemen dakwah Rasulullah.

